

## MODERASI ISLAM, UNTUK PERADABAN DAN KEMANUSIAAN

**Ahmad Fauzi**

UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia  
*fauzifisher@gmail.com*

**Abstract :**

*The purpose of this article is to discuss the moderation of Islam for civilization and the humanity of the method used in qualitative research in the form of library research (Library Research), which is descriptive through logical analysis. While the technique used in lifting the data is by Book Research or library research. Because of the interpretation of the study, the data is taken from the Qur'an to check the validity of the analysis of the commentaries on Maktabah Syamilah. This article concludes that the moderation of Islam for civilization and humanity is a unified whole through a flexible teaching system, especially instilling character values can foster a tolerant attitude towards Indonesian plurality, a flexible teaching system through the design of humanistic theories is expected to be able to make humans who have a comprehensive civilization not only material aspects but also proficient in spiritual elements.*

**Key words :** *Moderation of Islam, Teaching System, Humanistic Theory*

## Pendahuluan

Era digital telah membawa dampak perubahan nilai terhadap masyarakat, salah satu bentuk perubahan nilai lemahnya sikap saling menghormati antar kelompok masyarakat dan umat beragama, kehidupan ini berlawanan dengan ajaran Islam dan kondisi keberagaman Indonesia. Di dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 143 Allah SWT berfirman sebagai berikut:

وكذلك جعلناكم امة وسطا لتكونوا شهداء على الناس ويكون الرسول عليكم شهيدا

Artinya: *"Dan demikian pula kami menjadikan kamu umat Islam, umat pertengahan (adil dan terpilih), agar kamu menjadi saksi atas seluruh manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas kamu"* (Q.S. Al-Baqarah:143)

Pada kata **وسطا** berarti atau bermakna adil (Ismail bin al-Katsir al-Dimisyqiy: 2000), namun dapat diartikan tengah yang ditulis **ج اوساط وسط** (Munawwir: 2007). Pada kata **وسطا** saat diartikan sebagai moderat memiliki arti kemajemukan, sebagaimana yang dirumuskan oleh Tim Kementerian Agama RI menyebutkan bahwa kemajemukan diberbagai kondisi yang ada di Indonesia sangat diperlukan suatu sistem pengajaran agama yang komprehensif yang dapat mewakili setiap orang yang ada melalui ajaran yang luwes dengan tidak meninggalkan teks (Al-Qur'an dan Hadist), serta pentingnya penggunaan akal adalah sebagai solusi dari setiap masalah yang ada. Kondisi kemajemukan Indonesia sudah ada sejak dulu baik agama, suku, budaya dan bahasa. Islam di Indonesia memanfaatkan kearifan lokal guna terciptanya kerukunan antar umat beragama (Baharun: 2018).

Proses pengajaran di sekolah belum dilaksanakan secara optimal, sehingga peranan materi pelajaran yang bermuara pada pembentukan nilai dan karakter belum dapat dicapai secara efektif, hal ini dapat dilihat masih terjadi permusuhan, ujaran kebencian, menyebar berita hoax dan saling menyerang satu kelompok organisasi dengan organisasi lain. Hal ini bisa disebabkan karna sistem pengajaran masih belum optimal dalam penggunaan sistem pengajaran karakter dalam cakupan pemahaman moral yang berkaitan pada penanaman nilai-nilai yang sifatnya individual, seperti: kejujuran, pengendalian diri dan berjiwa pengampun. Disamping itu perlu juga adanya penanaman nilai-nilai yang sifatnya lebih sosial, seperti: kewarganegaraan, kerja sama, menghargai orang lain, toleransi dan pemecahan masalah atas perbedaan secara damai (Hambali: 2017).

Menjadi sebuah ancama saat bangsa yang besar itu ada kelompok eksklusivisme dimana kelompok ini memiliki paradigma yang cenderung tertutup terhadap perbedaan atau dengan kata lain kelompok ini seperti ada hijab terhadap kondisi pruralitas Indonesia. Kelompok kedua disebut sebagai liberal yaitu paham yang memperjuangkan kebebasan di semua bidang kehidupan sehingga tampak wajah Islam Indonesia kurang bersahaja dan rahmat (Daris: 2016). Islam bukan representasi bentukan manusia bringas, rakus akan kekerasan demi memecahkan pemahaman dengan Islam dangkal, perlu pemahaman substansi diperlukan penyegaran keberagaman lebih mendalam yang menghadirkan rekonstruksi (membangun) sebagai nilai-nilai ajaran Islam (Said Aqiel Siradj: 2013). Islam

moderat selalu mengedepankan sikap toleran, saling menghargai dengan tetap meyakini kebenaran keyakinan masing-masing agama dan mazhab. Namun dalam artikel ini penulis lebih tertarik mengkaji aspek pendidikan Islam karna pendidikan Islam kerap identik sebagai media peradaban dan kemanusiaan. Dengan demikian yang saya lakukan dalam artikel ini adalah menuangkan pokok pikiran tentang “*Moderasi Islam, Untuk Peradaban Dan Kemusiaan*” kajian ini dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif dalam bentuk penelitian kepustakaan (*Library Research*), yang bersifat deskriptif melalui analisis logis. Sementara teknik yang digunakan dalam mengangkat datanya adalah dengan cara *Book Research* atau studi kepustakaan. Karena kajian tafsir maka datanya diangkat dari Al-Qur’an untuk memeriksa keabsahannya dilakukan analisis telaah kitab-kitab tafsir yang ada pada Maktabah Syamilah.

### **Moderasi Islam**

Moderasi sudah menjadi pengertian umum dalam bahasa arab ditulis dengan sebutan *الوسطية* (*al-wasathiyah*) sehingga dalam sebutan Islam moderasi yang telah disusun oleh Tim Kementerian Agama RI menyebutkan bahwa kemajemukan diberbagai kondisi yang ada di Indonesia sangat diperlukan suatu sistem pengajaran agama yang komprehensif yang dapat mewakili setiap orang yang ada melalui ajaran yang luwes dengan tidak meninggalkan teks (Al-Qur’an dan Hadist), serta pentingnya penggunaan akal adalah sebagai solusi dari setiap masalah yang ada (Tim Penyusun Tafsir Al-Qur’an Tematik Kementerian Agama RI: 2012). Kekerasan dalam Islam yang bermuara pada pemikiran, keyakinan, tradisi dan gerakan harus diluruskan dengan mendekati pada tradisi Islam Nusantara yang moderat dan ramah (Hamidulloh Ibda: 2018). Dapat dipahami bahwa dalam merespon kemajemukan Indonesia diperlukan sistem pengajaran, sistem pengajaran merupakan terpadunya komponen-komponen pengajaran seperti: Materi pengajaran, metode, media dan evaluasi pengajaran saling bekerja sama satu dengan yang lain demi mencapai tujuan.

### **Peradaban**

Peradaban adalah bagian-bagian dari kebudayaan yang memiliki sistem teknologi, seni bangunan, seni rupa, sistem kenegaraan dan ilmu pengetahuan yang sangat luas, saat pengertian itu ditarik menjadi pengertian umum peradaban yakni bagian dari kebudayaan yang bertujuan untuk memudahkan dan mensejahterahkan hidup (M. Abdul Karim : 2009). Peradaban juga sebagai aktivitas lahir yang biasa dipakai untuk menyebut bagian dan unsur dari kebudayaan yang halus, maju dan indah seperti: kesenian, ilmu pengetahuan, adat, sopan santun dalam pergaulan dan kepandaian menulis.

### **Urgensi Perpustakaan dalam Membangun Peradaban**

Sejarah telah mencatat dalam membangun peradaban sangat diperlukan perpustakaan sebagai tempat menyimpan sumber ilmu peristiwa yang terjadi pasca tahun 897 H masa kebangkitan peradaban Islam di Andalusia yang paling mengagumkan diantara

yang terjadi pada masa Dinasti Umayyah II tepatnya saat Abdurahman Al-Nashir menjabat sebagai khalifah pada masa itu perkembangan keilmuan dan pengajaran patut diperhatikan. Beliau sangat memperhatikan perpustakaan Cordova yang sudah berdiri sebelumnya sehingga luasnya semakin bertambah jumlah bukunya mencapai 400.000 buku sebelum percetakan ada (Sirjani: 2013)

Perpustakaan yang berada dalam istana Cordova diurus oleh petugas Perpustakaan yang bernama Bakiya. Para penjilid buku juga dipekerjakan di sana dan al-Hakam al-Muntasir mempunyai agen di setiap provinsi yang menyediakan buku dengan cara membeli dan menyalin. Dari Andalusia mengalir peradaban Arab ke negara Nasrani melalui kaum terpelajar mereka menuntut ilmu di Universitas Cordova atau lembaga-lembaga ilmu pengetahuan di Andalusia berperan besar dalam mengantarkan Eropa memasuki prioda Baru masa kebangkitan (Maryam: 2002)

### **Peradaban Islam Sebagai Alternatif Bagi Manusia**

Peradaban Barat telah berhasil mencapai taraf gemilang, berbagai kebutuhan manusia telah dipenuhi dengan cara yang makin canggih, cepat dan efisien, namun dalam segi spiritual peradaban Barat mengalami kegagalan karena telah menjauhkan manusia dari Tuhannya. Oleh karena itu perlu dicarikan peradaban alternatif bagi manusia yang menyeimbangkan kemajuan materi dengan spiritual. Islam adalah peradaban yang menambah dimensi keagamaan yang pada akhirnya kemajuan itu bermuara kemajuan kemanusiaan yang melayani naluri manusia untuk hidup damai dan harmoni dengan makhluk lain serta dapat bekerja sama mencapai kesejahteraan yang universal (Altwoijri: 2002) Peradaban Islam sejak dahulu telah memperhatikan kebutuhan integral spiritual dengan material berpadu tidak bisa dipisahkan. Pemisahan kedua hal itu dapat menyebabkan kesalahan konsep epistemologi dan kekacauan moralitas di dunia. Epistemologi Islam didasarkan atas pedoman (Al-Qur'an dan Sunnah), epistemologi Islam memandang objek sebagai masalah umum bukan masalah pribadi. Sebuah ilmu menjadi objektif ketika ia berhasil menjadi *problem solving* bagi beragam masalah yang terjadi di masyarakat (Hambali: 2017).

Ada pertimbangan moralitas dalam rangka memajukan peradaban Islam sebagai peradaban alternatif sehingga yang dikejar bukan hanya prestasi gemilang, tetapi juga yang tidak kalah penting adalah kemaslahatan alam khususnya manusia. Dalam istilah lain peradaban Islam itu tidak hanya mengejar ilmu untuk mewujudkan prestasi ilmu (*science for science*), melainkan juga ilmu untuk mewujudkan kedamaian masyarakat (*science for peace of society*) atau ilmu untuk kesejahteraan manusia (*science for human welfare*) sehingga arah kemajuan sains maupun teknologi (*peradaban*) bisa dikendalikan dengan tetap berada dalam jalan yang lurus *al-sirath al-mustaqim* (Mujamil Qomar: 2012) jalan lurus itu tidak tersesat, tidak ada belokan tidak menanjak dan menurun. Bila mengikuti dan melalui jalan yang tidak lurus dilalui dengan penuh kesulitan, berjalan akan lelah karena banyak belokan, tanjakan dan turunan (Tafsir: 2012).

### **Hakikat Manusia**

Manusia dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *man* asal kata dari (*Anglo-Saxon*) arti ini masih belum jelas tetapi berkaitan dengan istilah *mens* (latin) yang berarti ada yang berpikir. Umumnya manusia disebut sebagai *homo* bahasa latin yang artinya orang yang dilahirkan di atas bumi (Bagus: 2012) Berbeda halnya pengertian yang dituangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia, manusia adalah makhluk yang berakal budi (mampu menguasai makhluk yang lain (Depdikbud RI: 1997) dengan kata lain manusia adalah makhluk yang memiliki ilmu sehingga berbeda dengan makhluk lain. Manusia juga diartikan sebagai hewan yang berpikir, berpikir dengan cara bertanya, bertanya tentang Tuhan, alam dan manusia itu sendiri. Manusia berarti mencari kebenaran tentang Tuhan, alam dan manusia. Sehingga manusia pencari kebenaran (Priatna: 2005).

### **Teori Humanisme**

Tujuan belajar ialah untuk memanusiakan manusia melihat manusia pada sudut pandang filosofis dan psikologis, filosofis merupakan sudut pandang idealis, mendalam dan hakikat, sedangkan pandangan psikologis sebagai pandangan ilmu jiwa. Proses belajar dianggap sudah berhasil, jika sudah bisa memahami lingkungan dan diri sendiri. Teori belajar humanisme ini berusaha untuk memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya bukan dari sudut pandang pengamat (Mudlofir: 2015). Dalam teori ini proses belajar harus bermuara pada manusia itu sendiri dengan kata lain teori ini lebih tertarik pada ide belajar dalam bentuk ideal. Teori belajar humanisme ini bisa dikatakan sebagai model belajar ala tasawuf. Tasawuf mengemukakan kebutuhan religius dan spiritual yang penting pada diri manusia yang melahirkan implikasi dari ide aslinya yang dapat melahirkan ide intelektual dan moral religius (Fermadi: 2018).

### **Evaluasi Pembelajaran Bagian Sistem Pengajaran**

Islam moderasi telah disusun oleh Tim Kementrian Agama RI menyebutkan bahwa kemajemukan diberbagai kondisi yang ada di Indonesia sangat diperlukan suatu sistem pengajaran agama yang komprehensif yang dapat mewakili setiap orang yang ada melalui ajaran yang luwes dengan tidak meninggalkan teks (Al-Qur'an dan Hadist), serta pentingnya penggunaan akal adalah sebagai solusi dari setiap masalah yang ada. Evaluasi pembelajaran salah satu komponen sistem pengajaran. Evaluasi dalam bahasa arab disebut sebagai "تقدير , تثمين" jika dalam bentuk kata kerja mengevaluasi "قدر , يقدر" (Zainal Abidin Munawwir: 2007) dalam bahasa inggis evaluasi ditulis "evaluation" jika dalam bentuk kata kerja mengevaluasi "to evaluate" (Wendy Sahanaya: 2005), evaluasi adalah kegiatan yang meliputi pengukuran dan penilaian atau bisa diartikan evaluasi adalah serangkaian kegiatan yang ditujukan untuk mengukur keberhasilan program pendidikan. (Suharsimi Arikunto: 2007). Evaluasi bisa mencakup seluruh komponen dan evaluasi memiliki ruang lingkup yang lebih luas dan bisa mencakup orang internal maupun eksternal. (Sigit Pramono: 2014). Al-Qur'an menggunakan sejumlah kata dalam menunjukkan arti evaluasi, seperti: *al-bala'*, *al-fitnah*, *al-imtihan*.

Journal homepage: [www.jurnalnu.com](http://www.jurnalnu.com)

Dalam tiga kata tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

1) *Al-bala'*

*Al-bala'* secara bahasa ialah ujian atau cobaan, ujian dan cobaan yang dimaksud dalam bentuk kesenangan atau kesulitan hidup, selanjutnya kata *al-bala'* ini digunakan untuk makna evaluasi. Evaluasi yang disebut *al-bala'* dalam Al-Qur'an digunakan dalam bentuk mata pelajaran atau bahan pelajaran, seperti dalam Qs. Al-Mulk/67: 2, Allah SWT berfirman:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ

Artinya: *Allah yang menciptakan hidup dan mati untuk menguji kamu, siapa diantara kamu yang lebih baik amalnya. Dan dialah Allah maha perkasa lagi maha pengampun .*

Pada ayat di atas ada kata (*al-bala'*) artinya menguji, pada ayat ini disebutkan bahwa Allah menguji manusia siapa yang paling baik amalnya, menurut Muhammad bin 'Ajlal mengatakan ujian itu tidak dilihat siapa yang paling banyak amalnya akan tetapi siapa yang paling baik amalnya, artinya kualitas ujian bukan kuantitas ujian. (Al-Imam Abul Firda Isma'il Ibnu Katsir: 1999). Ujian berupa kematian merupakan bukti bahwa manusia dikategorikan sebagai makhluk. Allah menciptakan makhluk yang berawal dari ketidakadaan untuk menguji dan melihat mereka siapa yang paling baik amalnya.

Di dalam Amal yang baik itu didasari dengan **صَوَابًا خَالصًا** harus murni bukan benar, karna amal itu jika benar namun tidak ikhlas maka tidak akan diterima amal itu sehingga amal itu telah ikhlas baru diterima. Karna arti dari kata tulus adalah amalan yang tulus dilakukan hanya kepada Allah, namun jika amalan itu benar itu merupakan ranah sunnah atau dalam kata lain terpenuhi tuntunan sunnah, jika tidak ikhlas maka tidak diterima walaupun secara syarat dan rukun terpenuhi (Ahmad: 2001). Dalam tatanan evaluasi pendidikan term *al-bala'* merupakan evaluasi pembelajaran tidak dilihat dari kuantitas atau jumlah soal yang banyak tetapi kualitas evaluasi pendidikan pada term *al-bala'* juga disebutkan pelaksanaan evaluasi harus ikhlas dan tulus murni jika dihadapkan dari soal ujian sekolah maka hendaknya siswa mengerjakan dengan hasil jawaban sendiri dan niat ujian semata-mata karna ingin mengikuti pembelajaran tolok ukur evaluasi bukan dilihat semata-mata benar dalam mengerjakan soal namun cara menjawab dari mana sumber jawaban dan niat mengerjakan jawaban untuk apa.

2) *Al-imtihan*

Secara bahasa kata *al-imtihan* disebut dua kali dalam Al-Qur'an ialah Q.S. Al-Hujurat: 3 dan Al-Mumtahanah: 10. Orang yang diuji hatinya melalui beragam cobaan menjadi media takwa.

Journal homepage: [www.jurnalnu.com](http://www.jurnalnu.com)

إِنَّ الَّذِينَ يُعْضُونَ أَصْوَاتَهُمْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ أُولَئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَى لَهُمْ مَغْفِرَةٌ  
وَأَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya: *Sesungguhnya orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar. ( Q.S. Al-Hujurat/3)*

Pada kata **الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَى** mengisyaratkan bahwa orang-orang telah diuji hatinya oleh Allah untuk melaksanakan ketaatan berupa taat beribadah, dengan ujian berupa ketakwaan pada gilirannya akan menuai ketakwaan yang murni **لِلتَّقْوَى خَالِصَةً** sebagaimana konsep emas sebelum dilebur pada api yang panas masih bercampur dengan non emas seperti timah, perak namun jika dilebur dengan api panas maka akan menjadikan emas murni, ujian adalah sebab pengetahuan atau dalam kata lain ujian adalah media untuk pengetahuan, ujian bisa dengan kesengsaraan dalam ayat diatas dikatakan hati mereka diuji dengan kesengsaraan agar mereka takwa (Abu Saud Al-Emadi Mohammed bin Mohammed: t.t).

Dalam konsep pendidikan lebih khusus konsep pembelajaran pada kata ( **الَّذِينَ** ) “orang-orang” dimaknai siswa, peserta didik, santri atau mahasiswa diuji, dicoba mengerjakan soal ujian sekolah bertujuan untuk mengikis atau membersihkan sifat lalai atau lupa bahkan ketidaktahuan jika peserta didik telah diuji mengerjakan soal ujian maka akan memperoleh pengetahuan yang murni yang tidak tercampur dengan sifat ketidaktahuan karna sudah dikikis dengan ujian, jika mendapat nilai rendah sikap peserta didik tidak tumbang atau sedih karna pada hakikatnya siswa yang telah mengikuti ajang ujian mereka telah mendapat bahkan mengikis sifat ketidaktahuan walau pada kuantitasnya mendapat nilai kecil, begitupula bagi siswa yang mendapatkan nilai besar tidak terbang atau bangga, karna telah mengikuti ajang ujian sikap membanggakan diri atau sombong sudah terkikis.

### 3) *Al-Fitnah*

Al-fitnah diartikan sebagai ujian atau cobaan, al-ibtilla wa al-ikhtibar (ujian) Al-Qur’an menggunakan kata al-fitnah dalam arti siksa atau masuk ke dalam neraka ( Q.S al-Zariyyat: 31-34), kata al-fitnah juga disebut dalam al-qur’an dalam bentuk ujian, baik berupa nikmat atau kesulitan ( Q.S. Al-anbiya: 35), fitnah bisa terjadi dalam bentuk perkataan dan perbuatan, Allah memberikan ujian kepada siapa saja, baik orang mukmin atau kafir, orang jujur atau munafik. Al-Qur’an surrah Al-Anbiya ayat 35 Allah SWT berfirman:

Journal homepage: [www.jurnalnu.com](http://www.jurnalnu.com)

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبَلُوكُمْ بِالْأَشْرِّ وَالْأَخْيَرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ (٣٥)

Artinya: *Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kamiilah kamu dikembalikan (Q.S. Al-Anbiya ayat 35)*

Pada ayat diatas dijelaskan bahwa setiap manusia pasti akan mati sebagai kata lain *كُلُّ النَّاسِ سَائِمُونَ لَا مَحَالَةَ* setiap manusia mau tidak mau pasti akan mati, dan Allah menguji dengan kesulitan, atau ujian berupa kesenangan, dari ujian itu akan dilihat siapa diantara mereka yang bersyukur atau yang ingkar *وَمَنْ يَكْفُرْ مِنْهُمْ* kemudian mereka akan kembali kepada Allah dan akan diberikan balasan atas amal-amal mereka (Sa'id Hammad, t.t). Pada kata *وَنَبَلُوكُمْ بِالْأَشْرِّ وَالْأَخْيَرِ فِتْنَةً* Allah menguji kalian dengan kesulitan, malapetaka atau kebaikan (keberkahan), dikala ujian itu akan dilihat atau dinilai siapa diantara mereka yang bersyukur atau yang ingkar, atau siapa yang bersabar atau berputus asa *ومن يقنط ومن يصير ومن يقنط*, ujian itu berupa kesehatan dan sakit, kekayaan dan kemiskinan, berupa halal dan haram, taat dan maksiat, hidayah (petunjuk) dan kesesatan sebagai cobaan (Abdul Aziz bin Abdullah bin Abdul Rahman Al Rajhi, t.t).

alam konteks evaluasi pendidikan evaluasi dilakukan dalam hal menilai, dalam menilai jika dalam bentuk soal ujian ada soal yang sulit dan mudah ada soal ujian sedikit atau banyak, hasil ujian ada yang mendapatkan nilai baik atau buruk ( nilai A atau D) lulus atau tidak lulus naik kelas atau bertahan dikelas lama, dilihat dari kemampuan siswa ada yang cerdas atau kurang cerdas, dari sinilah maka ada ujian soal agar mengetahui siapa diantara siswa yang cerdas atau kurang cerdas, yang naik atau tidak naik, mendapat nilai A atau D, pada gilirannya akan diperlihatkan hasil ujian itu berupa ijazah atau raport.

### Tujuan Evaluasi

Tujuan evaluasi dalam Al-qur'an ialah untuk menguji keimanan manusia terhadap berbagai bentuk kehidupan yang dialaminya, dalam Q.s al-Baqarah ayat 31-33

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٣١) قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ (٣٢) قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنْني أَعْلَمُ الْغَيْبِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ (٣٣)



Journal homepage: [www.jurnalnu.com](http://www.jurnalnu.com)

Artinya: *Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" 32. mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana." 33. Allah berfirman: "Hai Adam, beritabukanlah kepada mereka Nama-nama benda ini." Maka setelah diberitabukannya kepada mereka Nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?" (Al-Baqarah: 31-33).*

Pada ayat diatas digambarkan bahwa proses pemahaman nabi Adam dalam menyebutkan nama-nama atau simbol-simbol kehidupan (*asma*) memerlukan proses, Allah mengajarkan kepada Adam atas (*asma*) yang tidak diajarkan kepada malaikat, sehingga nabi Adam diutus untuk menjadi khalifah, tidaklah nabi Adam diutus menjadi khalifah di bumi tanpa memiliki ilmu, nabi Adam berawal dari tidak mengetahui segala sesuatu lalu Allah yang mengajarkan sehingga mengetahui apa yang telah diajarkan kepadanya (Mohammed bin Jarir bin Yazid:2000). Dalam proses pembelajaran daya serap siswa ada yang memiliki daya serap cepat dan lambat, maka tujuan evaluasi untuk mengetahui atau mengukur pengetahuan siswa terhadap pelajaran yang sudah diberikan, komunikasi Allah kepada nabi Adam dihadapan para malaikat menggambarkan bahwa sebelum Allah bertanya kepada nabi Adam tentang nama-nama atau (*asma*) Allah telah mengajarkan kepada nabi Adam terlebih dulu. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui seberapa paham atas materi yang diajarkan pada peserta didik. Tujuan evaluasi berikutnya, ialah dituangkan dalam Al-Qur'an surah Al-Zalzalah ayat 7

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ (٧)

Artinya: *Barang siapa yang mengerjakan kebaikan, seberat zarrah pun, niscaya dia akan melihat balasanNya (Q.S. Al-Zalzalah: 7).*

Allah SWT dzat yang maha pemurah lagi maha tinggi memberikan ganjaran (*reward*) bagi seseorang yang melakukan kebaikan, dan akan melihat setiap apa yang dilakukannya, Allah akan mengampuni dan memaafkan kesalahan-Nya, balasan kebaikan akan diperlihatkan di dunia **في الدنيا** terlebih nanti di akhirat (Ibrahim bin Sari bin Sahl Abu Ishaq: 1988). Setiap amal baik akan dibalas kebaikan meskipun kebaikan itu hanya seberat zarrah pun akan tetap dibalas dan pada gilirannya kebaikan itu akan diperlihatkan, pada tatanan pendidikan evaluasi bertujuan untuk memberikan penghargaan atau (*reward*) jika seorang siswa mengerjakan soal ujian dengan benar maka akan mendapat nilai 100 bahkan bisa naik ke jenjang lebih tinggi, hasil ujian akan diperlihatkan atau diumumkan dalam bentuk nilai atau ijazah.

### Prinsip Evaluasi

Pada penerapan evaluasi tidak lepas dari tiga ranah yaitu: kognitif (pengetahuan) afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan), pada tiga ranah itu masuk dalam lingkup prinsip evaluasi. Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa prinsip kognitif tertuang dalam Q.S. Al-Anfal ayat 2 Allah SWT berfirman:

إِذَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah bergetar hatinya dan apabila dibacakan ayat-ayat kepada mereka bertambah kuat iman-Nya dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal.* (Q.S. Al-Anfal ayat: 2)

Pada ayat di atas dijelaskan bahwa yang dimaksud orang beriman adalah ucapan orang-orang beriman itu tidak dusta kepada Allah dan Rasulullah SAW, sesungguhnya orang-orang beriman benar pada keimanan mereka. Apabila disebut nama Allah mereka bergetar hatinya, hatinya bergetar karna ada *خَوْفُوا بِاللَّهِ* takut kepada Allah akan siksaNya. Ketika dibacakan atas mereka ayat-ayat-Nya maka akan bertambah keimanan mereka karna membenarkan dan meyakini akan kebenaran ayat-ayatnya.

Sesungguhnya iman itu bertambah dan cara agar keimanan bisa bertambah dengan memperbanyak ingat kepada Allah dan memuji-Nya dan begitupula sebaliknya keimanan akan menurun jika kita melupakan Allah. (Abu Muhammad al-Hussain ibn Mas'ud al-Baghawi: 1997M). Penegasan pada ayat di atas dalam prinsip evaluasi memiliki prinsip *kognitif* (pengetahuan) letak pengetahuan yang dijabarkan pada ayat maupun tafsir di atas menunjukkan bahwa seseorang yang dikatakan beriman terlebih dulu harus mengetahui dan mengenal Allah dan Rasulullah SAW yang diyakini dalam hati dan pembuktian dalam lisan. Prinsip evaluasi yang kedua yakni *Afektif* (sikap), dan *psikomotorik* (perbuatan). Dalam Al-Qur'an surah Al-Mu'min ayat 3 Allah SWT berfirman:

وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ (٣)

Artinya: *"Dan orang-orang yang menjaubkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna"* (Q.S. Al-Mu'min ayat 3)

Ayat ini menjelaskan bahwa ciri-ciri orang beriman adalah senantiasa menghindari atau menjauhi dari setiap perbuatan atau ucapan yang buruk, tidak berguna bahkan tidak halal (Mohammad bin Jarir bin Yazid bin Kathiir bin Ghalib Amali Abu Jaafar al-Tabari: 1422 H – 2001 M). Prinsip berikutnya ialah objektif berarti penilaian berbasis pada standar dan tidak dipengaruhi oleh faktor subjektivitas penilai (Ramayulis: 2015). Artinya pada prinsip evaluasi harus objektif benar-benar pada hasil siswa bukan karna rekayasa penilai jika seorang siswa mendapatkan nilai baik maka nilai dengan hasil baik, pada prinsip objektif juga dalam bentuk soal ujian maupun hasil ujian. Evaluasi harus

mempertimbangkan rasa keadilan bagi peserta didik tanpa membedakan jenis kelamin dan budaya, yang dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik menurun antara lain karena praktek ketidakadilan dalam evaluasi.

### **Kesimpulan**

Pada prinsip evaluasi ini harus objektif seorang guru dalam memberikan hasil evaluasi harus objektif atau adil hasil nilai baik berikan baik hasil kurang baik berikan nilai sesuai dengan hasil peserta didik, jika seorang guru dalam mengevaluasi adil maka sudah barang tentu guru itu akan mudah menganalisa hasil proses belajar yang telah dilakukan. Dalam pembahasan diatas perlu dilakukan langkah-langkah pada siswa dalam pemaknaan evaluasi pendidikan bahwa evaluasi pendidikan hendaknya tidak dijadikan rasa ketakutan karena evaluasi sebagai ajang untuk mengetahui sejauhmana pengetahuan yang telah didapat dalam proses belajar di kelas, evaluasi juga tidak dilihat sedikit atau banyaknya jumlah soal karena bukan jumlah soal yang sedikit atau banyak melainkan kualitas menjawab soal itu yang menjadi bahan titik tolak betapapun jumlah soal sedikit tetapi mengerjakan soal itu dapat nyontek itu tidak dikatakan berhasil terbelih jika soal sedikit dapat nontek dan mendapat nilai baik itu pula belum dikatakan berhasil akan tetapi soal banyak maupun sedikit sama saja yang membedakan ialah bagaimana kesiapan sebelum menghadapi ujian itu dengan belajar sehingga mengerjakan soal ujian hasil sendiri dan mendapat nilai baik

### **DAFTAR PUSTAKA**

- A.Rusdiana dan Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan Menjadi Guru Inspiratif dan Inovatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2015
- Ali Mudlofir, *Desain Pembelajaran INOVATIF*, Surabaya: Raja Grafindo Persada, 2015
- Ahmad Tafsir, *Berjalan Menuju Langit Rukun Islam Sebagai Tarekat*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012
- Adang Hambali, *Pendidikan Kesalehan Transformatif Gagasan Pengembangan Epistemologi dalam Pendidikan Islam*, Bandung: Insan Mandiri, 2017
- Abdul Aziz Othman Altwoijri, *Khasbaish al-Hadrarah al-Islamiah wa afaq al-Mustaqbal*, Rabat: Matba'ah al-Ma'arif al-Jadidah, 2002M/1423H
- Al-Imam Abul Firda Isma'il Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Beirut: Dar taibah, 1420 H/1999 M, Maktabah Syamilah
- Abu Saud Al-Emadi Mohammed bin Mohammed, *Tafsir Abu Saud*, Beirut: Dar Arab, t.t, Maktabah Syamilah

Journal homepage: [www.jurnalnu.com](http://www.jurnalnu.com)

- Ahmad bin Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Mesir: Mustafa Al-Babi Al-Halabi, 1365 H – 1946 M, Maktabah Syamilah
- Abdul Aziz bin Abdullah bin Abdul Rahman Al Rajhi, *Syarab Tafsir Ibnu Katsir*, Maktabah Syamilah
- Abu Muhammad al-Hussain ibn Mas'ud al-Baghawi, *Tafsir al-Baghawi*, Beirut: Dar Taiba, 417H - 1997M, Maktabah Syamilah
- Bayu Fermadi, *Humanisme Sebagai Dasar Pembentukan Etika Religius dalam Perspektif Ibnu Atha'illah Al-Sakandari "Islam Nusantara"*, 2018
- Daris, *Peran Pesantren As'adiyah dalam membangun Moderasi Islam di Tanah Bugis*. Al-Misbah: Volume 12 Nomor. 1 2016 111-140
- Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1997
- Muadin, A. (2017). NILAI-NILAI DALAM PENDIDIKAN ISLAM MENUJU PARADIGMA PEMBELAJARAN QUR ' ANI. *Jurnal Pedagogik*, 4(2), 134–145.
- Hamzah B Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006
- Hamidulloh Ibda, *Penguatan Nilai-Nilai Sufisme dalam Nyadran Sebagai Khazanah Islam Nusantara*” *Jurnal Islam Nusantara*, 2018
- Hasan Baharun, Mohammad Bahrul Ulum, A. N. A. (2018). Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Ngejot: Konsep Edukasi dalam Membangun Keharmonisan dan Kerukunan Antarumat Beragama Berbasis Kearifan Lokal. *FENOMENA : Jurnal Penelitian*, 10(1), 1–26.
- Hambali, *Filsafat Ilmu Islam dan Barat*, Bandung: Alfabeta, 2017
- Ibrahim bin Sari bin Sahl Abu Ishaq, *Ma'āni al-Qur'an wa I'rābuhu*, Bairut: 'Ālam al-Kutub, 1408 H – 1988 M, Maktabah Syamilah
- Ismail bin al-Katsir al-Dimisyqiy, *Tafsir A-qur'an al-Azḥim, Jilid II, Cet. 1* Kairo: Mu'assasah Qurtubah, 2000
- Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Al-Muhadi, *Tafsir al-Jalalain*, Kairo: Dar Al Hadith, t.t, Maktabah Syamilah
- Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2012
- Mahmud dan Tedi Priatna, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Sahifa, 2005
- Mujamil Qomar, *Pemikiran Islam Metodologis Model Pemikiran Alternatif dalam Memajukan Peradaban Islam*, Yogyakarta: Teras, 2012
- Muadin, A. (2017). Nilai-Nilai Dalam Pendidikan Islam Menuju Paradigma Pembelajaran Qur ' Ani. *Jurnal Pedagogik*, 4(2), 134–145.

Journal homepage: [www.jurnalnu.com](http://www.jurnalnu.com)

- M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, Yogyakarta: Pustaka BOOK Publisher, 2009
- Mohammed bin Jarir bin Yazid, *Tafsir Al-Tabari*, Yayasan Misi, 1420 H - 2000 M, Maktabah Syamilah
- M. Karman, *Tafsir Tarbawi*, Bogor: Hilliana Press, 2016
- Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2015
- Raghib AS Sirjani, *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013
- Said Aqiel Siradj, *Tasawuf Sebagai Basis Tasamuh: Dari Social Capital Menuju Masyarakat Moderat? Al-Tabrir*, 2013
- Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007
- Sa'id Hammad, *Tafsir Sa'id Hammad, Jilid I*, Maktabah Syamilah
- Sigit Pramono, *Panduan Evaluasi Kegiatan Belajar Mengajar*, Jogjakarta: Diva Press, 2014
- Siti Maryam dkk, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2002
- Tim Penyusun Tafsir Al-Qur'an Tematik Kementerian Agama RI, *Moderasi Islam*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang Diklat Kemenag RI, 2012
- Wendy Sahanaya, *Oxford Mini Study Indonesian*, Australia: University Press, 2005
- Zainal Abidin Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Indonesia-Arab Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progressif, 2007
- Zainuddin Abdul rahman bin Ahmad, *Tafsir Imam Ibnu Rajab al-Hanbali*, Arab Saudi: Dar al-'Amsa, 1422 H/2001 M, Maktabah Syamilah